



5<sup>th</sup> Esotertik Annual International Conference 2021

Kudus, August 25<sup>th</sup> 2021

“Sufism Today: Heritage, Art and Tradition in The Global Community”

## SUFISME JAWA (Studi Analisis Pemikiran R.M.P. Sosrokartono dalam *Ilmu Soegih Tanpo Bondho*)

**M. Agus Wahyudi**

*UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia*

*agus.wahyudi@iain-surakarta.ac.id*

**Failasuf Muhammad Azka**

*UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia*

*failasufmuhammadazka168@gmail.com*

### **Abstract**

Javanese Sufism is one results of the acculturation of Javanese culture and traditions with the spirituality of the Islamic religion. Whit the result, the practice of Sufism in Java has its own uniqueness. Java has many figures who pursue the spiritual world, as an effort to ground Islamic values in a spiritual way (Sufism) this is what makes Islam accepted and developed rapidly in the midst of Javanese society. Research is revealing the sufism values of the thinking of R.M.P. Sosrokartono through his works such as *ilmu kantong bolong*, *ilmu kantong kosong*, *ilmu sunji (sunyi)*, and *soegih tanpo bondho*. This study uses a descriptive qualitative method approach by analyzing thematic

content based on research related data. Results of this study found that implicitly the thinking of R.M.P. Sosrokartono has Sufism values with Javanese culture style. Humanizing humans becomes spiritual behavior R.M.P. Sosrokartono, by making the media closer to God.

Keywords: *Sufisme Jawa, R.M.P Sosrokartono, Soegih Tanpo Bondho*

## Abstrak

Sufisme Jawa merupakan salah satu hasil dari akulturasi tradisi dan budaya Jawa dengan spiritualitas agama Islam. Sehingga, praktik sufisme di Jawa memiliki keunikan tersendiri. Jawa memiliki banyak tokoh yang menekuni dunia spiritual, sebagai upaya membumikan nilai-nilai Islam dengan jalan spiritual (sufisme) hal inilah yang menjadikan Islam diterima dan berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat Jawa. Penelitian adalah mengungkap nilai-nilai sufisme dari pemikiran R.M.P. Sosrokartono melalui karyanya seperti *ilmu kantong bolong, ilmu kantong koso-ning, ilmu sunji (sunyi)*, yang memiliki implikasi pada sikap batin yang disebut *soegih tanpo bondho*. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis konten tematik berdasarkan data-data terkait penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara implisit pemikiran R.M.P. Sosrokartono memiliki nilai-nilai sufisme dengan corak budaya Jawa. Memanusiakan manusia menjadi laku spiritual R.M.P. Sosrokartono, dengan dijadikannya media dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kata kunci: *Sufisme Jawa, R.M.P Sosrokartono, Soegih Tanpo Bondho*

## Pendahuluan

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa dengan nuansa tasawuf (sufisme) telah memberikan warna dan corak keislaman

dalam kehidupan masyarakat Jawa. Islam mengartikan dakwah sebagai usaha-usaha mengemukakan dan menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah berarti mengajak umat manusia dengan benar dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Tuhan. Dalam berdakwah ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu faktor penyeru (da'i), penerima dakwah, muatan dakwah, dan media dakwah (Mulkhan, 1996). Metode dakwah kultural dalam Islam, dimanapun dan kapanpun memiliki persamaan fundamental, yaitu adanya prinsip bagaimana tema dan materi dakwah dapat menyentuh problem-problem dasar masyarakat (Asiyah, 2018). Oleh karena itu, tidaklah salah jika dikatakan bahwa metode dakwah Walisongo memiliki relevansi dalam arti yang maknawi, dengan model dakwah di zaman modern ini. Namun demikian tidak bisa terhindarkan adanya muatan-muatan baru yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

Sebagaimana metode dakwah Walisongo yang sarat dengan nilai-nilai sufistik, kultural, adaptif, dan kompromif (Bakri, 2019). Esensi dakwah adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Untuk dapat mencapai tujuan dakwah maka diperlukan penguatan kualitas da'i, program dakwah yang menyentuh jantung tradisi masyarakat, dan perencanaan dakwah yang matang. Faktor kepribadian da'i dan akhlaq keseharian juga menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah (Hamka, 1990). Maka tidak heran jika terdapat beberapa tokoh Jawa pemikiran

dan ajarannya bercorak tasawuf, salah satunya R.M.P. Sosrokar-tono. Bentuk sufisme di Jawa dapat dilihat melalui komunitas kebatinan (kejawen).

Simuh mengungkapkan bahwa kebatinan merupakan bukti bagaimana Islam menerima tradisi sosial budaya Jawa (Simuh, 1995). Dengan demikian, aliran kebatinan lekat dengan nilai-nilai yang bernafaskan Islam, sedangkan tampilan luarnya masih mempertahankan budaya asli masyarakat Jawa. Hadirnya tasawuf di Jawa telah menjadi pemasok di setiap kehidupan seperti moral, sosial, psikologis dan spiritual. Kehidupan modern, persoalan spiritual semakin eksis masyarakat baik di perkotaan dan pusat-pusat peradaban. Diantaranya adalah kajian tasawuf, saat ini sudah menjadi konsumsi publik baik dalam dunia nyata maupun virtual. Istilah sufisme Jawa, merupakan bukti bahwa agama Islam diturunkan guna menjadi petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Fungsi tersebut mengandalkan pentingnya misi penyebarluasan Islam sehingga umat Islam memiliki kewajiban menyebarluaskan misi di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal, dan terciptanya tatanan hidup yang baik dalam masyarakat (S. Bakri, 2016). Selain itu, Islam merupakan agama universal yang memberikan ruang bagi penghayatan keagamaan bersifat esoteris di samping penghayatan keagamaan bersifat eksoteris, tasawuf merupakan bagian dari Islam yang bersifat esoteris dengan fokus kajiannya dalam ranah hati (Wahyudi, 2018).

Tasawuf menjadi wahana pendidikan moral dan jembatan menuju akhirat serta gerakan revitalisasi pengetahuan agama dalam taraf teoritis dan praktis. Pandangan *khujjatul Islam* al-Ghazali yang dipaparkan dalam *Ihya' Ulum Ad-din* ciri tasawuf adalah meningkatkan syariat, dan akhlak mulia yang kemudian ditopang dengan konsentrasi dzikir dan penyucian diri secara lahiriah maupun batiniah. Abdullah Haddad lebih jauh mengajarkan bahwa hidup itu adalah “safar”, yakni perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan untuk melawan hawa nafsu dan sebagai media pendidikan moral. Karena didalam “safar ini”, para musafir setidaknya membutuhkan empat hal: pertama, ilmu yang membantu untuk membuat strategi; kedua, sikap wara' yang dapat mencegahnya dari perbuatan haram; ketiga, semangat menopangnya; dan ke empat moralitas yang menjaganya. Dalam safar atau perjalanan itu, Abdullah Al-Haddad membagi dua kelompok: pertama, kelompok khashshah (khusus), yaitu bagi mereka yang sudah sampai pada tingkat mujahaddah, mengosongkan diri baik lahir maupun batin dari selain Allah di samping membersihkan diri dari segala perangai tak terpuji hingga sekecil-kecilnya dan menghiasi diri dari segala perangai tak terpuji hingga sekecil-kecilnya dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Dan kedua, kelompok 'ammah (umum), yakni mereka yang mulai baru memulai perjalanannya dengan mengamalkan serangkaian perintah-perintah As-Sunnah (Asiyah, 2018).

Jawa memiliki beberapa tokoh yang disebut “pujangga” yang pemikirannya memiliki nuansa sufistik. Berdasarkan historical, pada masa Kasultanan Mataram Islam, banyak buku-buku keagamaan bernaskah Jawa, baik merupakan gubahan dari tulisan-tulisan para sufi dari tanah Sumatra seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin Pasai, Naruddin Ar-Raniri dan Abdul Ro’uf Singkel maupun buku-buku (kitab) dan tulisan-tulisan para Wali di Jawa. Maka tidak heran jika Islam di Jawa diwarnai dengan nuansa tasawuf (S. Bakri, 2014). Salah satu tokoh dari Jawa yang pemikirannya bercorak sufistik, adalah R.M.P. Sosrokartono. Pemikirannya terdapat nilai-nilai sufisme yang telah dikombinasikan dengan ruang lingkup kehidupan masyarakat Jawa. R.M.P. Sosrokartono tidak hanya memberikan pemikiran secara konseptual, namun juga mempraktekan ajarannya sendiri dengan mengabdikan seluruh hidupnya untuk masyarakat (Suganda et al., 2013). Penelitian tentang Sosrokartono telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya, Mohammad A. Syuropati, 2011 “Soegih Tanpo Bondho VS Ilmu Kanthong Bolong dalam Spiritual RMP. Sosrokartono”, penelitiannya menguraikan mengenai *wejangan* Sosrokartono seperti *nglurug tanpo bolo*, *digdaya tanpa aji*, *menang tanpo ngasorake*, *trima mawi pasrah*, *suwung pamrih tebih ajrih* (Syuropati, 2011). Pada tahun 2016, M. Agus Wahyudi dengan judul penelitian “Ajaran Zuhud R.M.P. Sosrokartono”. Penelitiannya mengungkap nilai-nilai tasawuf melalui karya-karya Sosrokartono, namun hanya fokus pada satu aspek nilai tasawuf, yaitu pada maqamat zuhud

serta bagaimana relevansi dengan kehidupan modern (Wahyudi, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa tasawuf masih menjadi isu kekinian yang perlu dibahas dan dikaji secara mendalam, terutama praktik sufisme di Jawa. Selain itu, dari beberapa penelitian belum terdapat penelitian yang fokus mengungkap dimensi sufistik R.M.P. Sosorokartono. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas dimensi sufistik dalam pemikiran R.M.P. Sosorokartono sebagai manusia Jawa. Dengan tujuan memberikan pemahaman baru mengenai ajaran sufisme di Jawa berdasarkan pemikiran R.M.P. Sosorokartono.

## **Kajian Teori**

Tasawuf merupakan bagian dari penghayatan keagamaan yang bersifat esoteric (batiniah). Tujuan tasawuf atau sufisme untuk menjadikan agama Islam tidak sebatas dijadikan ritual keagamaan yang hampa dari ruh keilahian, dan juga memiliki dampak biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual. (Wahyudi, 2020) mengungkapkan bahwa pelaku tasawuf memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang positif sehingga menjadikan para pelakunya memiliki kehidupan yang lebih optimal dan harmonis baik dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia dan makhluk lainnya. Secara esensial, nilai-nilai tasawuf telah menjadi perilaku harian yang dilakukan oleh para sahabat dan Nabi pada masa kenabian (Bakri & Wahyudi, 2021). Sebelumnya

istilah tasawuf belum ada, sehingga di era Nabi Muhammad tasawuf menjadi perilaku keseharian tanpa nama. Tasawuf sendiri baru muncul pada era pasca Kenabian. Tasawuf muncul sebagai bentuk respon terhadap kehidupan masyarakat yang lebih mementingkan sesuatu yang serba duniawi dan materialistik. Secara garis besar, tasawuf merupakan sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara membersihkan diri dari kotoran-kotoran yang bertempat dalam jiwa dan hati.

Dalam tasawuf terdapat istilah maqamat, sebuah tingkatan yang akan dicapai oleh para pelaku tasawuf. Al-Ghazali dalam karyanya yang fenomenal, *Ihya' 'Ulum Ad-din* memberikan susunan maqomat yaitu meliputi at-Taubat, as-Sabr, al-Faqr, az-Zuhd (zuhud), at-Tawwakûl, al-Mahabbat dan Al-Ridha (Syuryadilangga, 2008). Semua itu merupakan landasan esensial dalam ajaran tasawuf sebagai produk sejarah (historis manusia). Perkembangan tasawuf merupakan reaksi atas paham intelektualisme agama yang menjadikan agama sebagai komoditas intelektual, reaksi terhadap formalisme (paham serba formal) yang menjadikan agama kering tanpa penghayatan, dan reaksi terhadap paham serba materi (keduniawian) yang mementingkan aspek fisik duniawi (kekayaan, harta, pangkat, jabatan dan sebagainya (S. Bakri, 2009).

R.M.P. Sosrokartono adalah putra Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Aryo Samingoen Sosroningrat. Lahir di Mayong Jepara pada hari Rabu Pahing tanggal 10 April 1877 M. Sosrokartono putra ketiga dari Raden Mas Adipati Aryo Samingoen



Sosroningrat dengan istrinya yang bernama Ngasirah, putri kyai Mudirono dari Teluk Awur (Khakim, 2008). Kehidupan Sosrokartono telah lama dihabiskan di lingkungan Barat, namun corak pemikirannya dan gaya hidupnya tidak terlepas dari nilai-nilai masyarakat Jawa. Sehingga orang Barat menjulukinya dengan sebutan De Javanese Prins (Hadiwijaya, 2010). Selain De Javanese Prins (pangeran Jawa) Sosrokartono juga memiliki julukan yang unik yaitu Mandor Klungsu dan Djoko Pring. Mandor Klungsu maksudnya, Klungsu artinya biji asam, bentuknya kecil tapi kuat yang ketika ditanam dan dirawat maka akan menjelma sebuah pohon yang besar dan kekar. Pohon asam, mulai dari pohon sampai bijinya semua dapat dimanfaatkan. Selain itu, mempunyai sifat kokoh dan tegar. Klungsu dan pohon asam ibarat manusia dengan Tuhan. Djoko Pring maksudnya adalah, Djoko adalah lelaki yang belum menikah dan Pring adalah bambu. Bambu selalu tumbuh dan memperbanyak diri, pohon bambu dari daun sampai akarnya dapat bermanfaat bagi manusia (Danim, 2002). Julukan tersebut mencerminkan bahwa Sosrokartono selama hidupnya mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan cara menebar manfaat kebaikan terhadap sesama manusia. R.M.P. Sosrokartono kembali ke rahmatullah pada hari Jum'at Pahing, tanggal 8 Februari 1952 di Bandung. Makamnya di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah (Syuopati, 2011).

## *Tasawuf dan Mistisisme Islam di Jawa*

Sufisme Jawa atau sering disebut dengan mistisisme Islam di Jawa merupakan persoalan yang belum mencapai kata final dalam pusaran kajian keilmuan. Keduanya merupakan satu keilmuan yang mandiri dan memiliki praktik ritual yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni ingin memperoleh kesatuan (manunggal) dengan Tuhan. Dalam tasawuf terdapat konsep wahdat al-wujud, sedangkan dalam mistisisme Jawa terdapat konsep manunggaling kawula gusti. Dalam beberapa literatur tasawuf, disebutkan bahwa tasawuf merupakan pengalaman keagamaan seseorang yang ditunjukkan dengan adanya kondisi batin/psikologis yang berhubungan dengan Tuhan penuh kesadaran (Huda, 2008). Greertz (1973), puncak dari pengalaman para pelaku tasawuf merupakan konsep penyatuan (manunggal) dengan Tuhan. Pengalaman batin semacam ini dalam konsep mistisisme di Jawa disebut dengan istilah laku batin. Dengan demikian terdapat istilah sufisme Jawa, sebuah kajian keislaman yang didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman khususnya memperoleh kesatuan dengan Tuhan, namun memiliki praktik ritual dengan ciri khas budaya Jawa.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian yang bersifat penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu teknik pengumpulan data serta penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan

laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian (Nazir, 2013). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik yang menekankan pada pendekatan konten kualitatif (Bakri, 2020). Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam dunia filsafat Islam Jawa dan ilmu tasawuf dalam dunia akademisi maupun masyarakat umum.

## **Hasil**

### *Ilmu Kantong Bolong*

Ilmu Kantong Bolong, sebuah ilmu yang mengajarkan tentang bentuk tempat yang selalu kosong, tak pernah terisi sesuatu yang dimasukkannya, sebab tempat tersebut berlubang, maka apapun yang ditaruh di tempat itu akan selalu mengalir, sehingga menjadi kosong dan sunyi dari apa saja, salah satunya adalah harta/materi. Tempat disini diartikan sebagai “manusia”. Dengan demikian, meskipun seseorang mempunyai harta yang melimpah, harta tersebut akan digunakan sebagai sarana untuk berbuat kebaikan (karena manusia tadi merupakan tempat yang bolong/kosong) dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan. Harta tersebut akan mengalir ke tempat atau manusia yang lain, tidak hanya untuk kepentingan pribadi.

### *Ilmu Kantong Kosong*

Ilmu Kantong Kosong merupakan tingkatan kedua setelah ilmu kantong bolong. Dalam Ilmu Kantong Kosong, Sosrokar-tono ingin menyampaikan hal yang bijaksana, ketika seseorang menolong kepada sesama, gunakanlah ilmu kantong bolong, maka apapun imbalan yang diberi oleh orang yang ditolong

tidak akan bertahan di kantong, dan bahkan kosong, hal ini disebabkan karena kantong bolong. Dalam bahasa lain yaitu sepi ing pamrih, artinya jauh dari pamrih.

Ilmu kantong kosong bisa dicapai dengan cara menghilangkan kepentingan diri sendiri serta melakukan pertempuran dengan diri sendiri dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Inti dari ilmu kantong kosong yaitu cinta kasih manusia kepada Tuhannya. Maka apa yang diajarkan Sosrokartono tentang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan, semua itu sandarkan pada Tuhan tanpa mengharapkan imbalan. Maka tidak heran jika praktik-praktik sufisme di Jawa bernuansa humanis karena menjadikan hubungan antara sesama manusia sebagai jalan dalam perjuangan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sekaligus, hal ini membantah anggapan bahwa pelaku tasawuf terkesan dengan sikap isolatif dan hanya mementingkan diri sendiri. Maka dari pemikiran Sosrokartono ini kita dapat belajar bahwa bertasawuf dapat dilakukan dengan cara yang humanis serta tetap memiliki kepedulian sosial.

### *Ilmu Sunji (Sunyi)*

Ilmu Sunji merupakan tingkatan terakhir, setelah kantong bolong, dan kantong kosong. Kosong dalam artian mengedepankan sifat-sifat kemanusiaan. Setelah kosong maka kantong akan sunyi. Sunyi berarti hampa, tidak ada yang tersisa sedikit pun di dalam kantong. Ilmu sunyi merupakan istilah yang digunakan Sosrokartono untuk mengenalkan ajaran wahdat al-wujud atau manunggal kawula gusti. Sosrokartono memilih kata

tersebut karena dinilai mudah dan sering didengar oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa (Wahyudi, 2016).

Mencapai tingkatan sunyi, manusia harus percaya bahwa Tuhan pasti akan membalas setiap perbuatan baik yang dilakukan tanpa pamrih. Sunyi hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang kuat imannya. Segala sesuatu yang dilakukannya serta merta hanya untuk Tuhan, dari Tuhan, dan kembali kepada Tuhan. Ilmu kantong bolong, kantong kosong dan sunji merupakan satu kesatuan, dan saling berhubungan, ilmu kantong bolong harus diyakinkan dalam pribadi manusia pada setiap gerak hati, gerak hidup, pikiran, perasaan, kemauan, perbuatan, dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menolong sesama manusia hanya dengan menyampaikan perasaan ataupun menunjukkan kemauan saja. Menolong dapat tewujud dengan mempertaruhkan seluruh diri pribadi manusia, segenap jiwa raga manusia, dengan meyakinkan ilmu kantong kosong dan menuju ilmu sunyi maka itulah kelengkapan hidup manusia.

## **Pembahasan**

Dalam tasawuf terdapat istilah maqamat (tingkatan). Salah satunya maqam zuhud, yakni sebuah sikap batin yang dilakukan ketika menghadapi problem kehidupan yang serba materialistik (Syukur, 2012). Zuhud merupakan pendekatan penting dalam tahap awal perjalanan spiritual untuk mencapai kesempurnaan. Amatullah mengatakan, tasawuf pada mulanya merupakan gerakan zuhud, sebuah gerakan yang mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjaga jarak dari kehidupan yang serba mete-

rialistik. Zuhud merupakan sikap manusia ketika menghadapi kehidupan yang serba materi serta sebuah cara bagaimana manusia menempatkan harta/materi yang dimilikinya agar tidak ditempatkan di dalam hati, karena hal tersebut akan menghambat perjalanan seorang hamba ketika ia akan menuju kepada Tuhannya (Wahyudi, 2019). Dengan demikian, sikap zuhud bukan terletak pada seberapa besar harta yang dimiliki seseorang, melainkan bagaimana orang tersebut memposisikan harta yang dimilikinya.

Selain itu, Ilmu kantong bolong bukanlah ilmu hasil ciptaan akal manusia, bukan pula suatu falsafah, karena falsafah adalah wujud dari cara berpikir manusia. Manusia berpikir, memeras otaknya untuk menangkap dan mencakup arti maksud dan tujuan hidup di dunia dan apapun juga yang dihadapinya (Ali, 1966). Dengan demikian, Ilmu kantong bolong merupakan ilmu yang muncul dari hati nurani manusia, sebagai wujud pengabdian diri sebagai seorang hamba kepada Tuhannya. Maka dari itu, ilmu kantong bolong yang diajarkan Sosrokartono secara tidak langsung telah mengajarkan masyarakat Jawa agar memiliki sikap zuhud. Salah satunya, dengan cara mengalirkan hartanya dan membantu orang lain dengan harta yang dimilikinya. Perilaku semacam ini yang dijadikan sebagai media ketika melakukan pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, ilmu kantong bolong juga tidak melarang seseorang memiliki harta, namun orang tersebut harus memiliki kesadaran bahwa harta yang dimilikinya bukan sepenuhnya miliknya, karena pada harta tersebut terdapat hak yang harus dimilikinya orang lain. Sebagaimana tasawuf dalam kehidupan ditekankan dalam hal kese-

jahteraan (Nasr, 2020). Sebagaimana Islam, merupakan agama yang menganjurkan pemberantasan kebodohan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan yang jauh dari sikap kejumud-an.

Selain maqam zuhud dalam tasawuf juga terdapat maqam tawakal, yang memiliki makna sebuah sikap meyerahkan diri dan mempasrahkan segala urusannya kepada Allah (Bakri & Saifuddin 2019). Sikap menyerah dan pasrah yang dimaksud adalah kondisi batin seseorang atas segala sesuatu yang dilakukannya. Salah satunya menolong seseorang tanpa mengharap pamrih. Sebagaimana yang diajarkan oleh R.M.P. Sosrokartono dalam Ilmu Kantong Kosong, yakni sebuah ajaran cinta kasih kepada sesama manusia tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan menyandarkan segala sesuatu yang dilakukannya kepada Tuhan. Selanjutnya ajaran Ilmu Sunji (sunyi) yakni merupakan tingkatan terakhir setelah Ilmu kantong bolong dan ilmu kantong kosong. Pada tahap ini R.M.P. Sosrokartono ingin menyampaikan tentang konsep manunggaling kawula Gusti atau dalam literatur tasawuf dikenal dengan istilah wahdat al-wujud.

## **Kesimpulan**

Pemikiran R.M.P. Sosrokartono secara eksplisit memang tidak mengajarkan tentang sufisme, namun secara implisit apa yang diajarkannya mengandung nilai-nilai sufisme. Tentu praktik sufisme dengan corak khas budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa spiritualitas agama Islam (tasawuf) terbuka terhadap tradisi dan budaya Jawa. Sufisme Jawa ala Sosrokar-

tono juga menekankan bahwa pelaku tasawuf tidak hanya sekedar mementingkan dirinya sendiri, meskipun hal tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagaimana tasawuf merupakan ilmu selain hasil ijtihad para sufi namun yang menjadi sumber ajaran utama adalah fundamental dalam agama Islam, sedangkan Islam merupakan agama memiliki misi untuk pemberantasan kebodohan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan.

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat tiga ajaran R.M.P. Sosrokartono yang didalam terkandung nilai-nilai sufistik. Pertama, Ilmu Kantong Bolong yang mengajarkan hidup agar berbagi harta (materi) kepada sesama manusia dengan tujuan mengabdikan diri kepada Tuhan. Kedua, Ilmu Kantong Kosong yang mengajarkan sikap pasrah dan tawakal, mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan serta melakukan kebaikan tanpa pamrih. Ketiga, Ilmu Sunji, sebuah ilmu yang mengenalkan tentang makna manunggal (penyatuan) dengan Tuhan.

## Referensi

- Ali, M. (1966). *Ilmu Kantong Kosong, Kantong Bolong, dan Sunji R.M.P. Sosrokartono*. Bharatara.
- Aksan. (1988). *Ilmu dan laku Drs. RMP. Sosrokartono*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Asiyah, S. et. al. (2018). Konsep Poligami dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 85–100.
- Bakri, S. dan M. Agus Wahyudi. (2021). THE CONTRIBUTION OF SUFISM IN FACING COVID-19 PANDEMIC.



- Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 01(02), 59–66.
- Bakri, S. (2009). *The Power of Tasawuf Reiki Sehat Jasmani Ruhani dengan Psikoterapi Islami*. Pustaka Marwa.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12(01).
- Bakri, S. (2016). Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam. *Kalimah*, 14(2), 173. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.611>
- Bakri, S. (2019). Dakwah Sufisme Jawa dan Potrer Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal. *Esoterik: Ahlak Dan Tasawuf*, 05(02), 267–281. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5936>
- Bakri, S. (2020). Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 192–212.
- Bakri, S. dan Ahmad Saifuddin. (2019). *Sufi Helaing, Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Fisik dan Psikis*. PT. RajaGrafindo.
- Danim, S. (2002). *Metode Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Prilaku*. Bumi Aksara.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hamka. (1990). *Prinsip Dan Kegiatan Dakwah Islam*. Pustaka Panjimas.
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural, Fenomena shalawat Wahidiah*. LKIS.
- Khakim, I. G. (2008). *Sugih Tanpa Bandha*. Pustaka Kaona.

- Mulkhan, A. M. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Nasr, S. H. (2020). *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (W. Kaha (ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Shihab, Quraish. 1995. *Membumikan Al Qur 'an*. Bandung: Mizan.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Mistisisme Islam ke Mistik Jawa*. Bentang Budaya.
- Suganda, R., Sutrisno, E., & Wardana, I. W. (2013). Akhlaq Tasawuf: In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Syukur, M. A. (2012). Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 391. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.205>
- Syuropati, M. (2011). *Sugih Tanpa Bandha vs Ilmu Kanthong Bolong dalam Spiritual R.M.P. Sosrokartono*. Azna Books.
- Syuryadilangga, M. F. (2008). *Miftahus Sufi*. Teras.
- Wahyudi, M. A. (2016). *Ajaran Zuhud dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono*. IAIN Surakarta.
- Wahyudi, M. A. (2018). Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi. *Esoterik: Ahlak Dan Tasawuf*, 04(02), 192–202.
- Wahyudi, M. A. (2019). *Kesejahteraan Psikologis Pelaku Tasawuf*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyudi, M. A. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Counseling. *Konseling Religi*, 11(1), 145–159.